

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* TERHADAP  
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SDN SUKAMULYA 05**

Gita Dwi Tamara Apriliyanti<sup>1</sup>, Awalina Barokah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PGSD FIKT Universitas Pelita Bangsa

<sup>2</sup>PGSD FIKT Universitas Pelita Bangsa

Alamat e-mail : [1gitaapriyanti08@gmail.com](mailto:1gitaapriyanti08@gmail.com)

Alamat e-mail : [2Awalina.barokah@pelitabangsa.ac.id](mailto:2Awalina.barokah@pelitabangsa.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of the application of the inquiry learning model on the critical thinking skills of fourth-grade students at SDN Sukamulya 05. The research method used was quantitative with a quasi-experimental design with a non-equivalent control group design. The subjects of the study were all fourth-grade students at SDN Sukamulya 05 in the 2024/2025 academic year, consisting of 28 students from the experimental class and 31 students from the control class. The research instrument was a pretest and posttest essay test referring to the Ennis critical thinking ability indicator. The analysis results showed that the average posttest score for the experimental class was 71.86, while the control class was 50.81. The independent t-test produced a  $t_{count}$  value = 8.66 with a significance of 0.000 < 0.05, which means there is a significant difference between the two groups. Thus, the application of the inquiry learning model has a positive effect on improving students' critical thinking skills. The inquiry learning model can be an effective alternative learning strategy to improve critical thinking skills in elementary schools.*

*Keywords: Learning Model, Inquiry Learning, Critical Thinking Skills*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Sukamulya 05. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experimental design*) dengan desain *non-equivalent control group design*. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SDN Sukamulya 05 tahun ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 28 siswa kelas eksperimen dan 31 siswa kelas kontrol. Instrumen penelitian berupa tes essay pretest dan posttest yang mengacu pada indikator kemampuan berpikir kritis Ennis. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest kelas eksperimen adalah 71,86, sedangkan kelas kontrol adalah 50,81. *Uji-t independen* menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  = 8,66 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *inquiry* berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan

berpikir kritis siswa. Model pembelajaran *inquiry* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Inquiry Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, khususnya dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Di era ini, salah satu keterampilan yang sangat krusial untuk dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan tersebut tidak hanya berperan dalam keberhasilan akademik, tetapi juga dalam menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari secara efektif, logis, dan bijaksana. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk mengembangkan metode atau model pembelajaran yang dapat merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini diperkuat oleh Halim (dalam Rahmat, 2024) yang menyatakan bahwa kompetensi-kompetensi yang perlu diprioritaskan dalam pendidikan abad 21 berakar pada satu kompetensi utama yang paling

dominan, yaitu kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking*.

Pada jenjang pendidikan dasar, pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan aspek yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa di usia sekolah dasar, terutama pada kelas IV, siswa berada pada tahap perkembangan kognitif yang lebih maju, di mana mereka mulai belajar untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks dan mulai dapat melakukan analisis serta evaluasi terhadap informasi yang diterima. Berpikir kritis memberikan kesempatan bagi siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang ada.

Menurut Samin (2023), kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan. Siswa terlibat dengan cekatan dan aktif dengan cara sistematis sehingga mampu menilai bukti dari pengamatan, informasi dan

penalaran. Nadhiroh & Anshori (2023) juga menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan suatu kemampuan untuk berpikir secara rasional dan tertata yang bertujuan untuk memahami hubungan antara ide dan/atau fakta. Kemampuan ini tidak hanya bermanfaat di dalam konteks akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana individu sering dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan pemecahan masalah secara cerdas dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Di sinilah, siswa tidak hanya dituntut untuk menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk memprosesnya secara aktif, mempertanyakan, dan membuat penilaian yang tepat.

Namun demikian, salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran yang kurang efektif. Menurut Kurniawan dkk. (2021), kemampuan berpikir kritis siswa sekolah belum berkembang atau masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa antara lain disebabkan oleh pembelajaran di sekolah yang masih didominasi oleh guru, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa

belum berkembang. Untuk itu, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi peserta didik untuk belajar dapat diupayakan dengan penerapan model pembelajaran yang relevan (Awalina Barokah dkk., 2024).

Salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran *inquiry*. Model pembelajaran ini menekankan langkah-langkah yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif, kritis, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam mencari dan menemukan jawaban suatu permasalahan (Sa'diyah & Aini, 2022). Model ini mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan, melakukan investigasi, dan mencari jawaban secara mandiri. Dengan demikian, siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi sebagai aktor utama dalam proses belajar mereka. Pembelajaran *inquiry* memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan intelektual penting, seperti merumuskan masalah, menganalisis data, dan menarik kesimpulan yang logis dan berdasarkan bukti.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV di SDN Sukamulya 05, ditemukan bahwa siswa masih kesulitan dalam hal menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta membuat keputusan yang logis. Hal ini terjadi karena kurangnya penerapan model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun para guru sudah berupaya menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran, hasil belajar siswa masih menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka belum optimal.

Penelitian terdahulu oleh Widiya & Radia (2023) menunjukkan bahwa penggunaan model *inquiry* dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang relevan, penelitian ini menawarkan beberapa perbedaan atau kebaruan. Metode penelitian yang digunakan, fokus yang lebih spesifik, dan konteks penelitian yang berbeda dapat menjadi perbedaan tersebut. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang “Pengaruh Penerapan model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Sukamulya 05”.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Menurut Arifin (2020), metode penelitian eksperimen merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan (*treatment*) tertentu terhadap variabel yang diteliti. Dengan demikian, penelitian eksperimen dapat dipahami sebagai model penelitian yang berfokus pada upaya menguji dampak dari perlakuan yang diberikan.

Dalam penelitian ini digunakan metode eksperimen semu (*quasi experimental design*), karena penentuan kelompok tidak dilakukan secara acak. Oleh sebab itu, data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif (Sugiyono, 2019). Desain eksperimen semu tetap melibatkan kelompok kontrol, namun tidak sepenuhnya mampu mengendalikan variabel luar yang

dapat memengaruhi hasil penelitian. Desain yang diterapkan adalah *non-equivalent control group design*, yakni desain yang terdiri atas dua kelompok atau kelas yang tidak dipilih secara random. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kemampuan siswa dalam setiap kelas berbeda-beda. Desain ini digunakan untuk melihat perbedaan hasil pretest maupun posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Melalui desain ini, peneliti dapat membandingkan nilai pretest dan posttest guna mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa tes pretest dan posttest yang telah disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis Ennis (1995).

Kelas IV A sebagai kelas eksperimen memperoleh perlakuan menggunakan model pembelajaran

*inquiry*, sedangkan kelas IV B sebagai kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional. Pada kelas eksperimen, guru menerapkan enam tahapan *inquiry* yaitu: (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) membuat hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, dan (6) menarik kesimpulan. Pembelajaran menekankan aktivitas siswa dalam menemukan konsep melalui diskusi dan pengamatan secara aktif. Sementara itu, pada kelas kontrol, pembelajaran dilakukan melalui metode ceramah dan tanya jawab yang lebih didominasi oleh guru.

Tes keterampilan berpikir kritis dilakukan dengan memberikan soal pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selanjutnya, siswa diberikan posttest setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry*.

**Tabel 4.1 Hasil Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen**

Kelas	Uji	Nilai		Mean	Presentase (%)	Standar deviasi
		Min	Maks			
Eksperimen	<i>Pretest</i>	20	64	39,36	39,36%	9,68
	<i>Posttest</i>	20	92	71,86	71,86%	12,35
Jumlah		40	156	111,22	55,61%	22,03

Sumber: Data diolah peneliti, 2025.

Berdasarkan tabel hasil pretest dan posttest kelas eksperimen,

diketahui bahwa nilai terendah (minimum) pada pretest adalah 20 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah 64, dengan rata-rata (mean) sebesar 39,36 dan persentase rata-rata 39,36%. Standar deviasi sebesar 9,68 menunjukkan adanya variasi nilai yang cukup moderat di antara siswa pada saat pretest.

Setelah perlakuan, hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan. Nilai minimum posttest adalah 20 dan nilai maksimum mencapai 92, dengan rata-rata sebesar 71,86 atau 71,86% serta standar deviasi 12,35. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran inquiry. Secara keseluruhan, jumlah rata-rata skor pretest dan posttest adalah 111,22 (55,61%), dengan standar deviasi gabungan sebesar 22,03.

Tes kemampuan berpikir kritis dilakukan dengan memberikan soal pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Kemudian diberikan soal posttest setelah kelas kontrol diberikan perlakuan pembelajaran konvensional. Berikut data hasil tes keterampilan berpikir kreatif kelas kontrol, yaitu :

**Tabel 4.2 Hasil Preetest dan Posttest Kelas Kontrol**

Kelas	Uji	Nilai		Mean	Presentase (%)	Standar deviasi
		Min	Maks			
Kontrol	Pretest	10	64	39,35	39,35%	12,31
	Posttest	25	65	50,81	50,81%	9,58
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>129</b>	<b>90,16</b>	<b>45,08%</b>	<b>21,89</b>

Sumber: Data diolah peneliti, 2025.

Berikut hasil data menunjukkan bahwa, tes keterampilan berpikir kritis pada kelas kontrol juga dilakukan melalui pretest dan posttest. Pada saat pretest, nilai terendah siswa adalah 10 dan nilai tertinggi adalah 64, dengan rata-rata sebesar 39,35 atau 39,35% serta standar deviasi 12,31. kemampuan awal berpikir kritis siswa di kelas kontrol relatif setara dengan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan.

Setelah pembelajaran dengan metode konvensional, hasil posttest menunjukkan nilai terendah 25 dan nilai tertinggi 65, dengan rata-rata sebesar 50,81 atau 50,81% dan standar deviasi 9,58. Artinya, terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis, namun peningkatan tersebut tidak sebesar pada kelas eksperimen. Jumlah rata-rata skor pretest dan posttest adalah 90,16 (45,08%) dengan standar deviasi gabungan 21,89.

**Tabel 4.3 Perbandingan Hasil Kelas Eksperimen dan Kontrol**

Statistika	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Siswa (N)	28	31
Maksimum	92	65
Minimum	20	25
Mean	71,86	50,81
Median	70	50
Modus	80	45
Presentase	71,86%	50,81%
Standar Deviasi	12,35	9,58

Berdasarkan tabel di atas, nilai maksimum pada kelas eksperimen adalah 92, sedangkan pada kelas kontrol 65. Nilai minimum kelas eksperimen 20, lebih rendah dibandingkan kelas kontrol yang memiliki nilai minimum 25. Rata-rata (mean) nilai posttest kelas eksperimen sebesar 71,86, sedangkan kelas kontrol 50,81. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *inquiry* menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional.

Median dan modus kelas eksperimen masing-masing 70 dan 80, sedangkan pada kelas kontrol 50 dan 45. Data ini menunjukkan sebagian besar siswa kelas eksperimen memiliki nilai lebih tinggi daripada kelas kontrol. Standar deviasi kelas eksperimen sebesar 12,35, sedikit lebih besar daripada kelas kontrol yang sebesar 9,58. Selisih persentase rata-rata sebesar 21,05% mengindikasikan bahwa

penerapan model *inquiry* berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil pretest dan posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi sebesar  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 4.4 Uji Normalitas**

Tests of Normality					
Kelas		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Kesimpulan
		Statistic	Df	Sig.	
Hasil	Pretest A (Kelas Eksperimen)	.095	28	.200*	Normal
	Posttest A (Kelas Eksperimen)	.117	28	.200*	Normal
	Pretest B (Kelas Kontrol)	.128	31	.200*	Normal
	Posttest B (Kelas Kontrol)	.146	31	.089	Normal

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data hasil uji SPSS, 2025.

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi semua kelompok lebih besar dari 0,05, yaitu:

- 1) Pretest kelas eksperimen sebesar 0,200,
- 2) Posttest kelas eksperimen sebesar 0,200,

- 3) Pretest kelas kontrol sebesar 0,200,
- 4) Posttest kelas kontrol sebesar 0,089.

Berdasarkan hasil uji diatas, menunjukkan nilai signifikansi semua data di atas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data baik dari kelas eksperimen maupun kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas merupakan uji prasyarat dalam analisis statistika yang harus dibuktikan apakah dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi dengan variansi yang sama atau tidak (Widana, 2020). Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan dengan taraf signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

**Tabel 4.5 Uji Homogenitas**

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	1.981	3	114	.121
	Based on Median	1.723	3	114	.166
	Based on Median and with adjusted df	1.723	3	103.822	.167
	Based on trimmed mean	1.944	3	114	.126

Sumber: Data hasil uji SPSS, 2025.

Berdasarkan hasil uji homogenitas, diketahui bahwa pada perhitungan berdasarkan mean, nilai

Levene Statistic sebesar 1,981 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,121; berdasarkan median, nilai Sig. sebesar 0,166; dengan adjusted degrees of freedom sebesar 0,167; dan pada trimmed mean, nilai Sig. adalah 0,126. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil posttest siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *inquiry* dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Pengujian dilakukan menggunakan Independent Samples t-Test.

**Tabel 4.6 Uji Hipotesis**

Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Hasil	Equal variances assumed	4.293	.043	7.353	57	.000	21.051	2.863
	Equal variances not assumed			7.259	50.825	.000	21.051	2.900

Sumber: Data hasil uji SPSS, 2025.

Dengan melihat nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Dengan demikian, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN Sukamulya 05.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inquiry dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Model *inquiry* terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih efektif. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan. Siswa dalam kelas eksperimen menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses belajar melalui tahapan *inquiry* seperti merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang dikumpulkan secara mandiri maupun kelompok. Hal ini

juga sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, dimana siswa kelas IV berada pada tahap operasional konkret yang ideal untuk pembelajaran berbasis eksplorasi. Selain itu, pendekatan inquiry juga mencerminkan penerapan teori behavioristik, khususnya melalui pemberian penguatan positif yang mendorong keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya seperti Azisah dkk. (2023), Malika Tri Anggraini (2025), dan Zain dkk. (2022), yang sama-sama menunjukkan bahwa model inquiry memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai mata pelajaran. Hasil post-test dalam penelitian ini mengindikasikan peningkatan pada seluruh indikator berpikir kritis menurut Ennis (1995), mulai dari kemampuan memberikan penjelasan sederhana hingga strategi penyelesaian masalah. Peningkatan ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, seperti penerapan tahapan inquiry yang konsisten, peran guru sebagai fasilitator, serta tingginya partisipasi dan motivasi siswa di kelas eksperimen. Meskipun demikian, penerapan model inquiry

juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru, dan perbedaan kemampuan siswa yang dapat mempengaruhi jalannya pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari sekolah melalui pelatihan guru dan integrasi model *inquiry* dalam pembelajaran rutin. Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan pada mata pelajaran atau jenjang yang berbeda guna memperkaya pemahaman tentang efektivitas model pembelajaran *inquiry* di pendidikan dasar.

Berdasarkan tabel output SPSS IBM versi 22, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil posttest siswa di kelas eksperimen adalah 71,86, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 50,81. Selisih rata-rata tersebut mencapai 21,051 poin, yang menunjukkan adanya perbedaan skor yang cukup besar setelah perlakuan dilakukan. Selanjutnya, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua kelompok adalah signifikan secara statistik. Dengan kata lain, hasil posttest siswa pada kelas eksperimen secara nyata

lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Selain itu, interval kepercayaan 95% berada pada rentang 15,318 hingga 26,783, yang tidak mengandung nilai nol, sehingga semakin memperkuat bahwa terdapat perbedaan yang nyata dan konsisten antara kedua kelompok. Dengan melihat nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan “tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa” ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan “terdapat pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa” diterima.

Dengan demikian, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN Sukamulya 05.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas

IV SDN Sukamulya 05. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai posttest kelas eksperimen (72,29) yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (48,06), serta hasil uji-t dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian, model inquiry terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena mendorong siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi, mengamati, dan menarik kesimpulan melalui proses penyelidikan yang terarah, sehingga keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat berkembang lebih optimal dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. (2020). Metodologi Penelitian Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Azisah, A., Khaeruddin, K., Ristiana, E., & S, M. I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1439–1446.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1572>
- Barokah, A., Nurmalia, N., Putri, F. M., & Nurholizah, M. (2024). Studi Literatur: Analisis Efektivitas Penggunaan Media TSTS (Two Stay Two Stray) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 73-87.
- Halim, A. (2022). Signifikansi Dan Implementasi Berpikir Kritis Dalam Proyek Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3).  
<https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.477>
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK*. (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Malika Tri Anggraini, N. K. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. 5, 1–5.
- Nadhiroh S, & Anshori I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68.  
<http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>
- Rahmat. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Pada Peserta Didik Kelas

IV Sekolah Dasar. 15(1), 37–48.

Sa'diyah, H., & Aini, S. (2022). Model Pembelajaran Inkuiri Pada Perkembangan Berfikir Kritis Siswa: Literature Review. *Journal of Professional Elementary Education*, 1(1), 73–80.

<https://doi.org/10.46306/jpee.v1i1.8>

Samin, S. P. (2023). *Berpikir Kritis Dengan Game Edukasi*. Mega Press Nusantara.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Widana, I. W., & Muliani, N. P. L. (2020). *Uji persyaratan analisis*.

Widiya, A. W., & Radia, E. H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 127–136.

Zain, U. N. I., Affandi, L. H., & Oktaviyanti, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 71–74. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.16>